

Analisis *Make Up* dan Kostum dalam Menciptakan Diskriminasi Kecantikan dalam Drama Serial Korea Selatan ‘*True Beauty*’

¹Handini Rahmawati, ²Muhammad Syukri Faiz, ³Harisah Fitri
¹Produksi Film dan Televisi, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta
^{2,3}Design Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta

E-mail: handini@polimedia.ac.id , syukrifaz@polimedia.ac.id,
harisahfitri@polimedia.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran elemen artistik berupa kostum dan tata rias (make-up) dalam menggambarkan diskriminasi kecantikan pada tokoh utama dalam drama Korea *True Beauty*. Drama ini secara eksplisit mengangkat isu sosial mengenai standar kecantikan yang berlaku di masyarakat Korea Selatan, yang juga mulai memengaruhi persepsi kecantikan secara global, termasuk di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis naratif dan visual pada elemen kostum dan make-up untuk mengungkap bagaimana visualisasi karakter Ju Kyung mencerminkan penerimaan sosial berdasarkan penampilan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum transformasi, Ju Kyung digambarkan sebagai sosok yang tidak memenuhi standar kecantikan melalui kostum gelap, gaya berpakaian tomboy, wajah berjerawat, dan kacamata tebal. Hal ini berbanding terbalik ketika ia mulai menggunakan make-up penuh dan berpakaian feminim, yang kemudian meningkatkan status sosial dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Elemen kostum dan make-up dalam drama ini berfungsi bukan hanya sebagai aspek estetis, tetapi sebagai alat representasi sosial yang memperlihatkan bagaimana diskriminasi kecantikan dibangun dan direproduksi melalui media. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca elemen visual dalam produksi televisi sebagai medium kritik terhadap konstruksi kecantikan dan relasi kuasa yang melingkupinya.

Kata kunci : *True Beauty*, kecantikan, diskriminasi, kostum, make-up

ABSTRACT

This study explores the role of artistic elements—specifically costume and make-up—in portraying beauty discrimination experienced by the main character in the Korean drama *True Beauty*. The series explicitly addresses social issues related to the high beauty standards prevalent in South Korean society, which have also influenced global perceptions of beauty, including in Indonesia. Using a qualitative descriptive approach, this research conducts narrative and visual analysis to examine how the visual transformation of the character Ju Kyung reflects social acceptance based on physical appearance. The findings reveal that Ju Kyung, before her transformation, is portrayed as someone who does not conform to beauty ideals through her dark clothing, tomboyish style, acne-prone skin, and thick glasses. In contrast, once she adopts full make-up and more feminine outfits, her social status improves and she is accepted by her peers. In this context, costume and make-up function not only as aesthetic tools but also as visual representations of social commentary, exposing how beauty discrimination is constructed and reinforced through media. This research underscores the importance of interpreting visual elements in television production as a medium of critique toward the constructed ideals of beauty and the power relations they entail.

Keyword : *True Beauty*, beauty standards, discrimination, costume, make-up

1. PENDAHULUAN

Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara dengan standar kecantikan yang sangat tinggi dan kaku. Fenomena ini tercermin dalam artikel yang diterbitkan oleh *The Guardian* (2018) berjudul *'Escape the Corset': South Korean women rebel against strict beauty standards*. Artikel tersebut mengungkapkan bahwa standar kecantikan di Korea Selatan tergolong tidak realistis dan menuntut perempuan untuk menghabiskan banyak waktu dalam rutinitas kecantikan, termasuk penggunaan make up berjam-jam serta perawatan kulit yang kompleks dan berlapis hingga sepuluh tahap setiap harinya. Standar ini tidak hanya menciptakan tekanan, tetapi juga melahirkan bentuk diskriminasi kecantikan yang nyata, di mana perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut sering kali mengalami perlakuan tidak adil, baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun dunia kerja.

Kecantikan di Korea bahkan telah menjadi komoditas budaya yang menyebar secara global, termasuk ke Indonesia melalui gelombang *Hallyu* atau yang sering disebut dengan istilah *Korean Wave*. *Hallyu* yang mencakup drama, musik, gaya hidup, hingga *fashion*, menjadi sarana penyebaran budaya Korea ke luar negeri. Masuknya *Hallyu* ke Indonesia dimulai pada tahun 2002 dengan tayangnya drama serial Korea *Full House*, yang membuka jalan bagi remaja Indonesia untuk menggemari budaya Korea. *Hallyu* kini turut membentuk persepsi masyarakat terhadap kecantikan, yang tidak jarang mendorong banyak orang untuk menyesuaikan diri dengan standar ideal dari Korea Selatan.

Fenomena sosial mengenai tekanan terhadap perempuan untuk tampil sempurna menjadi salah satu tema utama yang diangkat dalam berbagai drama

Korea. Salah satu contohnya adalah *True Beauty*, drama yang secara kritis menggambarkan betapa penting dan dominannya standar kecantikan di Korea. Berbeda dari cerita-cerita bertema kecantikan lainnya yang identik dengan operasi plastik, *True Beauty* menghadirkan narasi yang lebih mendalam dan sensitif terhadap isu diskriminasi penampilan terutama dari segi kecantikan. Tokoh utama dalam drama ini bernama Ju Kyung, sejak kecil menerima perlakuan diskriminatif karena dianggap tidak cantik. Hal ini membuatnya merasa minder hingga ia beranjak mas remaja atau mas SMA dan memutuskan untuk mengubah penampilannya menggunakan *make up* demi diterima secara sosial dan menghindari perundungan.

Kisah Ju Kyung mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan banyak perempuan di Korea di mana kecantikan menjadi alat ukur nilai diri dan penerimaan sosial. Diskriminasi berbasis penampilan ini bahkan telah menjelma menjadi sebuah sistem yang mendominasi cara masyarakat memandang perempuan, menciptakan apa yang disebut dengan *beauty privilege* atau hak istimewa yang diperoleh hanya karena memenuhi standar kecantikan tertentu. Drama *True Beauty* kemudian menjadi acuan kecantikan bagi remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Banyak *beauty vlogger* Indonesia meniru gaya *make up* Ju Kyung, memperlihatkan bagaimana standar kecantikan Korea meresap ke dalam budaya lokal.

Salah satu bentuk representasi kuat dari standar kecantikan tersebut terlihat dalam drama Korea *True Beauty*, yang menggambarkan bagaimana penampilan fisik terutama melalui *make up* dan *kostum* yang menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan.

Tokoh utama dalam drama ini, Ju Kyung, mengalami diskriminasi karena wajahnya dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku. Ia kemudian menggunakan *make up* secara intens untuk mengubah penampilannya demi mendapatkan penerimaan dari lingkungan sekitar. Transformasi ini diperkuat melalui kostum yang dikenakannya, dari busana sederhana menjadi gaya berpakaian yang lebih modis dan sesuai tren. *Make up* dan kostum dalam drama ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika, tetapi juga merefleksikan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi ekspektasi visual masyarakat.

Melalui visualisasi yang kuat terhadap penggunaan riasan dan pakaian, *True Beauty* menghadirkan kritik sosial terhadap rezim kecantikan yang diskriminatif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana kostum dan *make up* dalam drama ini digunakan sebagai media representasi standar kecantikan di Korea Selatan, serta bagaimana elemen visual ini membentuk konstruksi identitas dan penerimaan sosial tokoh perempuan.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nisa & Nugroho (2019) dalam drama *My ID is Gangnam Beauty* dan Luckitasari & Citra (2017) dalam *Oh My Venus* telah membahas bagaimana standar kecantikan fisik ditantang oleh narasi-narasi yang lebih inklusif. Namun dalam artikel ini, dalam menganalisis kostum dan *make up* dalam drama series Korea *True Beauty* dalam membangun diskriminasi kecantikan dibentuk oleh tuntutan sosial, yang tidak hanya membentuk citra diri perempuan tetapi juga menghasilkan diskriminasi yang sistematis terhadap mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Drama Series Televisi

Menurut James Roman dalam bukunya *Daytime to Primetime: The History of American Television Program*, menyebutkan awal mula munculnya drama televisi berakar dari kemampuan televisi dalam mengadaptasi karya drama sah ke dalam format visual yang lebih populer. Televisi mampu mengemas drama sebagai bentuk sastra visual yang kemudian dikembangkan menjadi serial televisi dengan kualitas naratif yang setara dengan pertunjukan teater Broadway (Roman, 2005). Dari sini, drama televisi berkembang sebagai tayangan berseri yang menampilkan cerita berkesinambungan dalam beberapa episode.

Pada dasarnya, drama televisi dan film memiliki struktur yang serupa, terutama dalam hal pembentukan cerita. Perbedaannya terletak pada media dan pola penayangannya. Baik film maupun drama televisi dibangun atas dua unsur utama, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif mencakup struktur cerita, seperti tokoh, konflik, waktu, dan tempat, yang saling berhubungan dalam alur sebab-akibat. Unsur ini merupakan materi dasar dalam penceritaan (Pratista, 2017).

Sementara itu, unsur sinematik mencakup aspek teknis yang digunakan untuk menyampaikan cerita secara visual dan auditori. Elemen sinematik terdiri dari empat komponen utama, yaitu: *mise-en-scène* (yang mencakup setting, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta pergerakan aktor), sinematografi (perlakuan kamera terhadap objek), editing (perpindahan antar gambar), dan suara. Keempatnya saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman menonton yang utuh dan estetis (Pratista, 2017).

Selain itu, film dan drama televisi juga memiliki unsur dramatik, atau sering disebut sebagai dramaturgi. Unsur ini

mencakup konflik, ketegangan (suspense), rasa penasaran (curiosity), dan kejutan (surprise), yang bertujuan untuk menggerakkan emosi penonton dan memperkuat keterikatan terhadap cerita.

2.2 Kostum

Menurut Bordwell dan Thompson (2018), kostum dalam film memiliki peran penting yang sangat luas, serupa dengan fungsi setting. Kostum tidak hanya membantu menentukan latar waktu dan tempat, tetapi juga menjadi penanda status sosial karakter. Melalui kostum, penonton bisa menangkap kesan apakah tokoh berasal dari kelas atas, menengah, atau bawah, serta memahami kepribadian karakter seperti feminim, maskulin, atau keibuan. Kostum juga dirancang secara detail dalam hal warna, tekstur, dan keselarasan dengan gerakan aktor, bahkan bisa berperan sebagai motif penting dalam perkembangan narasi.

Kostum biasanya dipadukan dengan setting agar menciptakan harmoni visual dan mendukung tema cerita. Pemilihan warna menjadi bagian krusial dalam menyatukan karakter dengan latar, serta memperkuat pola naratif dan tematik dari film.

Sementara itu, menurut Pratista (2017), kostum mencakup seluruh pakaian dan aksesoris yang dikenakan pemain, seperti topi, kacamata, sepatu, hingga perhiasan. Kostum tidak sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan menjadi elemen naratif yang mendukung karakterisasi dan kredibilitas cerita. Kostum dapat memberi gambaran awal tentang kepribadian tokoh, misalnya siswa berkacamata yang identik dengan karakter kutu buku. Selain itu, warna kostum kerap mengandung simbolisme—warna gelap sering diasosiasikan dengan kejahatan, sedangkan warna terang melambangkan kebaikan.

Dalam banyak kasus, kostum bahkan dapat menjadi elemen penting dalam plot atau simbol ikonik dalam film. Contohnya adalah sepatu kaca dalam *Cinderella*, yang

bukan hanya aksesoris, tetapi juga pusat dari alur cerita. Demikian pula dalam film superhero, kostum menjadi bagian dari identitas tokoh dan citra yang dibangun oleh film itu sendiri.

2.3 Make Up

Bordwell dan Thompson (2006, hlm. 124) menjelaskan bahwa riasan atau make up dalam film memiliki fungsi penting dalam mendukung karakterisasi tokoh. Salah satu peran utama make up adalah membantu aktor terlihat sesuai dengan latar sejarah atau karakter yang diperankan. Meski sering kali tidak disadari oleh penonton, riasan berperan besar dalam menonjolkan ekspresi wajah aktor. Kamera dalam film mampu menangkap detail yang tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerutan, noda, atau kulit kendur—semuanya perlu disamarkan melalui teknik make up. Penata rias memiliki kemampuan untuk membentuk ulang wajah, menjadikannya terlihat lebih ramping atau lebih lebar dengan penggunaan shading dan blush. Bahkan, penggunaan eyeliner dan maskara dapat mengarahkan perhatian penonton pada mata aktor, sekaligus memperkuat ekspresi dan arah pandangan.

Sementara itu, menurut Irwanto, Kusumawati, dan Tsabieth (2020, hlm. 17–18), make up dalam konteks televisi dan film dapat diartikan sebagai seni melukis wajah menggunakan alat dan bahan kosmetik. Riasan ini terbagi ke dalam tiga kategori. Pertama, *corrective make up*, yaitu teknik rias yang bertujuan menyamarkan kekurangan dan menonjolkan kelebihan wajah agar terlihat ideal. Kedua, *character make up*, yang digunakan untuk mengubah penampilan sesuai dengan karakter tertentu, baik dari segi usia, sifat, etnis, atau bentuk wajah. Ketiga, *style make up*, yaitu riasan yang berbasis pada kreativitas dan imajinasi untuk menciptakan tampilan tokoh yang unik sesuai dengan konsep cerita.

2.4 Kecantikan

Wolf (2004, hlm. 28–29) menyatakan bahwa mitos kecantikan terbentuk dari konstruksi sosial yang menjadikan citra perempuan cantik—seperti yang ditampilkan media—seolah-olah objektif dan universal. Kecantikan direduksi menjadi standar fisik seperti tubuh langsing dan wajah sempurna, padahal hal ini merupakan hasil dominasi budaya patriarki. Dalam sistem ini, kecantikan menjadi alat kontrol sosial, di mana perempuan bersaing untuk memenuhi standar yang ditentukan oleh laki-laki.

Sejalan dengan itu, Un (2007, hlm. 42) menekankan bahwa tubuh perempuan digunakan sebagai sarana membangun identitas dalam masyarakat konsumtif. Perempuan melakukan transformasi fisik agar diterima secara sosial, meski sebenarnya mereka sedang terperangkap dalam relasi kuasa yang tidak setara.

Namun, Porntip “Bui” (dalam Ardiandra, Sudrajat, & Nasionalita, 2016, hlm. 2553) menyampaikan bahwa kecantikan sejati berasal dari dalam diri. Inner beauty ditunjukkan melalui perilaku, prestasi, dan sikap positif yang berdampak baik bagi orang lain bukan semata-mata dari penampilan fisik.

Wolf (2004, hlm. 32–34) juga menyoroti bahwa sebelum era media massa, kecantikan lebih dinilai dari perilaku. Namun sejak berkembangnya teknologi dan media pada abad ke-19, definisi “cantik” diambil alih oleh industri dan direpresentasikan melalui visual dalam iklan, majalah, dan media sosial—menggeser makna kecantikan menjadi semata-mata soal penampilan luar.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Kirk dan Miller (1986, 9 dalam Moleong, 2009, 2) berawal dari pendekatan pengamatan yang bersifat deskriptif dan berbeda dengan pengamatan kuantitatif. Moleong (2009, 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami subjek secara menyeluruh melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks tertentu dengan berbagai metode alami.

Peneliti mengkaji fenomena sosial terkait representasi kecantikan dalam drama serial Korea ‘True Beauty’, yang saat ini menjadi standar kecantikan yang meluas, termasuk di Indonesia. Drama ini merepresentasikan bagaimana standar kecantikan di masyarakat Korea dituangkan melalui narasi visual dalam televisi. Analisis akan difokuskan pada elemen artistik televisi, terutama pada kostum (wardrobe) dan tata rias (make-up), sebagai bagian dari konstruksi visual yang membentuk persepsi kecantikan serta menimbulkan diskriminasi berdasarkan penampilan.

Objek penelitian adalah tokoh utama, Im Ju Kyung, dalam drama ‘True Beauty’ yang tayang di TVN Korea selama 16 episode dari 9 Desember 2020 hingga 28 Januari 2021. Fokus pada kostum dan make-up dalam drama ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana standar kecantikan yang ketat dan diskriminatif direpresentasikan dan dipertahankan melalui aspek visual yang melekat pada karakter tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Standar Kecantikan Masyarakat Korea Selatan

Un (2007, 55) menjelaskan ada beberapa istilah-istilah kecantikan yang tersebar di masyarakat Korea Selatan setelah tahun 2000-an. Hal ini disebabkan karena faktor simbol yang dianggap sebagai nilai keindahan dan kecantikan pada bagian-bagian tubuh seorang perempuan, yaitu *eoljjang* (wajah rupawan), *momjjang* (badan yang bagus), *saengeol* (wajah yang cantik tanpa make up), *dongan* (wajah yang awet muda), *longdari* (kaki jenjang), *jjukjjuk ppangppang* (tinggi langsing dan gemulai), *S-line* (tubuh bentuk jam pasir), *V-line* (wajah tirus yang memiliki dagu berbentuk V). Masyarakat Korea, sangat

menghargai penampilan fisik, tubuh dapat dikatakan sebagai aset untuk membuat diri sendiri berdiri keluar dari orang lain menandakan semacam modal fisik, yaitu modal sosial harta yang menjamin perempuan dan keberhasilan sosial dalam masyarakat yang didominasi laki-laki. Investasi dalam tubuh dimungkinkan karena perempuan merasakan tubuh sebagai simbol penting yang membedakan dirinya dari orang lain. Dari pakaian, sepatu, aksesoris, dan gaya rambut, hingga metode transformasi tubuh seperti operasi plastik atau diet, bentuk-bentuk ini sebagai konsumsi menyiratkan keinginan massa ini yang mencoba membangun identitas mereka melalui konsumsi tubuh, dan persepsi tubuh sebagai objek investasi yang paling menguntungkan (62-63).

Won (2018) menyebutkan jika kecantikan di Korea dapat didapatkan dengan bedah kosmetik, atau riasan wajah, pembentukan rahang ramping dan mata lebar kelopak ganda adalah hal biasa di Korea dan, dengan sikap terbuka terhadap bedah kosmetik, hal itu mudah dicapai. Industri kecantikan di Korea Selatan saat ini telah didorong oleh penciptaan produk produk kecantikan yang dapat membentuk rahang ramping dan kelopak mata ganda, menirukan kecantikan selebriti dan diinformasikan oleh cita-cita barat. Bahkan Won (2018) bercerita jika orang Korea berjalan ke salah satu toko kosmetik di Korea yang ada di mana-mana maka akan banyak ditemukan berbagai pilihan produk selotip kelopak mata dan lem untuk menciptakan lipatan mata berbentuk almond yang sempurna. Ahli bedah plastik yang berbasis di Seoul Dr Jung Hyunwook mencatat bahwa banyak pasien menganggap operasi kelopak mata ganda hanya sebagai perpanjangan dari plester dan lem. Dia berpraktik di Gangnam, sebuah distrik Seoul yang terkenal dengan kepadatan toko kosmetik yang begitu tinggi sehingga orang-orang menyebut "Gangnam Style", yang kerap dicirikan

dengan dahi yang menonjol, hidung ramping dan rahang "V-line" yang tajam.

Mengingat sikap santai terhadap operasi ini, tidak mengherankan jika Korea memiliki jumlah prosedur operasi plastik per kapita tertinggi di dunia: 13,5 per 1.000 orang. Negara ini juga merupakan produsen dan pengeksportir utama filler dan botox dan hotspot untuk wisata medis, sebagian besar untuk pengunjung China. Pada tahun 2017 operasi plastik menempati peringkat kedua setelah dermatologi untuk rekrutmen dokter spesialis nasional, sementara pria Korea menghabiskan lebih banyak uang untuk perawatan daripada pria dari negara lain. Semua ini mencerminkan jiwa nasional yang mengutamakan kesempurnaan fisik pola pikir yang dapat ditelusuri kembali ke masa lalu kolonial Korea yang sesuai dengan keinginan orang Korea modern untuk menyesuaikan diri (2018).

Cho (2019, 142) menyebutkan Ikon kecantikan di Korea dapat dilihat dari penampilan pramugari Korea yang berada di penerbangan Korea, pramugari cantik Korea akan terlihat dari segi fashion yang digunakan dan kulit yang halus dan cerah. Selain itu, warna pink alami di bibir, seakan-akan tidak menggunakan make up sama sekali. Bahkan tidak ada gumpalan *foundation*. Tampilan ini seperti "no make up make up" yakni terlihat tidak berat dan natural, tetapi sangat rapi dan berebeda jauh dengan make up sehari-hari yang biasa ditemukan di Indonesia. Bahkan ikon kecantikan ini ternyata banyak ditemukan pada penampilan-penampilan perempuan-perempuan di Seoul dalam menjalankan aktivitasnya. Tampilan ini diperkuat dengan penggunaan produk seperti *BB Cream*, *Cushion Compact*, *eyeliner*, pensil alis, lip tint, dan highlighter, yang dirancang untuk menciptakan kesan wajah segar, muda, dan cerah tanpa terlihat berlebihan.

Secara keseluruhan, kecantikan di Korea dibentuk oleh tekanan sosial yang

kuat, di mana penampilan fisik dianggap sebagai simbol nilai diri dan menjadi bagian dari identitas serta kesuksesan perempuan di masyarakat.

4.2 Kostum dan *Make Up* dalam Drama *True Beauty* dalam Membangun Diskriminasi Kecantikan

Kostum

Bordwell & Thompson (2018, 122) Kostum dapat memiliki fungsi khusus dalam keseluruhan film, kostum membantu memilih karakter dalam menciptakan karakternya, dengan sifat yang dimiliki misal karakter feminis, keibuan, sedikit tomboy, biasanya dilihat dengan kostum yang digunakan. Desain warna sangat penting di sini untuk memperpadukan karakter dan *setting* lokasi. Dengan mengintegrasikan dengan *setting*, kostum dapat berfungsi untuk memperkuat pola naratif dan tematik.



Gambar 1 Perbandingan penggunaan kostum gambaran kecantikan transformasi Im Ju Kyung dari tidak cantik menjadi cantik
Sumber: Tangkapan layar episode 1 '*True Beauty*' diolah oleh Dini (2025)

Artistik kostum dalam drama serial '*True Beauty*' juga memperlihatkan perbedaan karakter Im Ju Kyung ketika menggunakan riasan dan tidak menggunakan. Jika saat Im Ju Kyung menggunakan riasan Im Ju Kyung kerap tampil feminim, perempuan pada umumnya, berbeda saat Im Ju Kyung melepas riasannya, seperti ketika ia sedang sendiri, atau ketika di rumah dan tempat penyewaan komik. Jika tanpa riasan Im Ju Kyung kerap hanya menggunakan hoodie, dan celana panjang

jeans, seperti terlihat tomboy namun tetap ada kesan feminim dengan rambut yang masih panjang, dan warna warna hoodie yang masih menunjukkan perempuan, seperti pink, ungu. Kostum juga terkadang menunjukkan status sosial, jika dari kostum keluarga Im Ju Kyung mereka adalah keluarga yang sederhana, sehingga saat akan melakukan operasi plastik hal ini tidak dilakukan karena terbentur masalah ekonomi.

Tata Rias (*Make Up*)

Menurut Irwanto, Kusumawati, & Tsabieth (2020,17-18) bahwa *make up* dapat diartikan melukis dengan bahan dan alat kosmetik. Jenis *make up* yang biasa digunakan untuk televisi dan film dapat digolongkan ke dalam *corrective make up* yaitu tata rias yang diterapkan untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan demi mendapatkan kesempurnaan wajah. *Character make up* yaitu tata rias yang digunakan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku bangsa, wujud bentuk dan tampilan tubuh, sehingga sesuai dengan tokoh yang diinginkan pada cerita. Dan *style make up* yaitu tata rias yang dibuat dengan daya khayal atau imajinasi seseorang untuk menciptakan suatu tokoh hingga menghasilkan suatu karya dalam bentuk rias wajah.



Gambar 2 Perbandingan *make up* gambaran kecantikan transformasi Im Ju Kyung dari tidak cantik menjadi cantik
Sumber: Tangkapan layar episode 1 '*True Beauty*' (2025)

digunakan objek penelitian digunakan untuk menggambarkan dua karakter pada diri Im Ju Kyung, yakni penggambaran karakter Im Ju Kyung tanpa *make up* dan penggambaran karakter Im Ju Kyung

menggunakan *make up*. *Make up* berfungsi membuat karakter, jika Im Ju Kyung digambarkan tanpa *make up*, ada pembuatan *style make up* yang membuat Im Ju Kyung memiliki pipi penuh jerawat, mata terlihat lebih sipit, dan muka yang terlihat tembem, serta dagu melebar. Terlebih ditambah dengan properti kaca mata besar dan rambut yang selalu diikat, memperlihatkan seolah Im Ju Kyung terlihat seperti perempuan dengan karakter cupu (culun punya) tidak memiliki teman dan kerap menyendiri. Namun berbeda, ketika Im Ju Kyung dengan *make up* atau riasan muka Im Ju Kyung seolah mengalami *corrective make up* menunjukkan gambaran umum standarisasi kecantikan yang ada di Korea dalam masa sekarang kontemporer dimana dagu lebih sempit membentuk *v-line* dengan bantuan *BB Cushion* dan *contour*, mata lebih bulat dan memiliki kelopak ganda dengan bantuan *softlens*, *eyeliner* dan *eye shadow coklat*, hidung dibuat lebih mancung dengan bantuan *concealer*. Kondisi penggambaran dengan *make up* cantik juga dapat dibantu dengan filter kamera sehingga wajah dalam tayangan terlihat lebih bersih, putih dan ada perbedaan pada dagu untuk lebih terlihat membentuk *v-line*.

Jika dilihat drama serial '*True Beauty*' menunjukkan permainan *make up* yang kini mampu membuat seorang dapat mengikuti standar kecantikan di Korea Selatan. *Make up* yang disajikan yang digunakan Im Ju Kyung tidak jauh berbeda dengan gambaran kecantikan saat ini di Korea Selatan, begitu pula dengan beragam jenis properti *make up* yang ditampilkan mulai dari bedak, *foundation*, *blush on*, *eyeliner*, *eyeshadow*, *lipstick*, bahkan penggunaan *skin care* juga terlihat dari peralatan *make up* yang dimiliki Im Ju Kyung, *toner*, *cream* pagi dan malam, masker wajah, untuk tetap melakukan perawatan wajah.

Make up digambarkan untuk memperlihatkan gambaran kecantikan masa kini yakni dengan memperlihatkan

bahwa Korea Selatan memiliki standar kecantikan dengan istilah *no make up make up* dan ini digunakan dalam penggambaran kecantikan pada drama serial '*True Beauty*' dimana menonjolkan penggunaan istilah *no make up make up*. Tokoh Im Ju Kyung terlihat menggunakan *make up* dengan tampilan mata bulat kelopak ganda, dagu membentuk *v-line*, muka putih mulus tanpa jerawat, hidung terlihat lebih mancung, dipadukan dengan rambut yang terurai. Perubahan Im Ju Kyung mengikuti *trend* citra kecantikan yang dia lihat di Youtube dengan menggunakan riasan atau *make up* membuat kemunculan awalnya tidak ada yang mengenali termasuk keluarganya sendiri.

Berdasarkan analisis hasil keseluruhan, artistik drama serial '*True Beauty*' memperlihatkan tampilan yang berbeda untuk melihat objek penelitian saat belum menggunakan *make up* dan setelah menggunakan *make up*.

Dari hasil keseluruhan *make up* dan kostum menjadi salah satu elemen artistik dalam drama ini yang untuk menampilkan perubahan karakter pada peran Ju Kyung, yang mengalami diskriminasi kecantikan di dunia sekolahnya. Kostum dan *make up* menjadi elemen penting ketika dihadirkan dalam membangun suasana diskriminasi kecantikan. Dianggap tidak cantik hanya dengan penampilan fisik yakni seperti dengan menggunakan kostum yang selalu berwarna gelap, berpenampilan sedikit tomboy (kelaki-lakian) seperti menggunakan *hoodie* dan *selena jeans*. Hal serupa dengan *make up* tidak terlihat natural seperti muka berjerawat menggunakan kacamata adalah gambaran tidak cantik bahkan dianggap hal yang menjijikan, dalam interaksi sosial dengan teman dianggap minoritas. Hal berbeda ketika sosok Ju Kyung menggunakan kostum *feminism* dan *full make up* kehadirannya dirasa sebagai tuan putri layaknya putri kecantikan dalam interaksi sosial.

5. KESIMPULAN

Melalui analisis elemen artistik dalam drama *True Beauty*, khususnya pada aspek kostum dan tata rias (make-up), dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki peran signifikan dalam membangun narasi visual tentang diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh utama, Im Ju Kyung. Kostum dan make-up tidak hanya menjadi pendukung estetika visual, tetapi juga menjadi representasi sosial terhadap bagaimana standar kecantikan dibentuk, dinilai, dan dipaksakan dalam masyarakat, terutama di lingkungan sekolah.

Kostum yang dikenakan Ju Kyung sebelum transformasinya seperti hoodie longgar, jeans gelap, dan gaya berpakaian yang cenderung maskulin secara tidak langsung merepresentasikan posisi sosialnya yang termarginalkan karena dianggap tidak memenuhi standar kecantikan umum. Penampilannya diperkuat dengan make-up yang sangat minim, jerawat yang tidak ditutupi, serta penggunaan kacamata tebal, yang dalam konteks visual drama digunakan sebagai simbol “ketidakidealan” wajah perempuan. Dalam interaksi sosial, penampilan ini membuat Ju Kyung dikucilkan, dianggap “tidak menarik”, bahkan dianggap sebagai sosok yang memalukan atau menjijikkan oleh sebagian teman-temannya.

Kontras dengan itu, ketika Ju Kyung mulai memakai make-up penuh dan mengenakan pakaian feminim — seperti rok, blus cerah, dan gaya rambut yang tertata — ia langsung memperoleh penerimaan sosial yang jauh lebih tinggi. Perubahan tampilan ini mengubah cara orang memandangi dan memperlakukannya. Ia mulai dilihat sebagai sosok cantik, anggun, bahkan diidolakan layaknya seorang putri. Dengan demikian, drama ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana kostum dan make-up bukan hanya pelengkap

karakter, melainkan juga menjadi indikator utama dalam menciptakan identitas sosial karakter dan menentukan nilai sosialnya di mata masyarakat sekitar.

Fenomena ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, di mana standar kecantikan yang sempit — berbasis pada penampilan fisik — menjadi ukuran dominan dalam menilai harga diri dan eksistensi perempuan. Drama *True Beauty* berhasil mengangkat isu diskriminasi kecantikan secara kritis, dengan menjadikan elemen kostum dan make-up sebagai simbol visual atas ketimpangan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, kostum dan make-up tidak sekadar aspek teknis produksi, tetapi menjadi alat naratif penting dalam menyampaikan kritik sosial terhadap obsesi masyarakat terhadap fisik dan penampilan yang “sempurna”.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh pihak yang mendukung penelitian ini terlaksana termasuk di dalamnya institusi yang menjadi *homebase* peneliti yakni Politeknik Negeri Media Kreatif .

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliita, Dini & Listiyani, Refti Handini. 2016. “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @pahuan_girl)”. *Dalam Jurnal Paradigma*, Vol.4, Nomor.03. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Bertilsson, Elina, & Gillberg, Emma. 2017. *The Communicated Beauty Ideal on Social Media*. Swedia: JÖNKÖPING University.

- Bokyungco.2015. 'Beauty Standard In Korea'. Sumber: <https://bokyungcho.wordpress.com/>, diakses pada 20 Mei, pukul 21:00.
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2008. *Film Art An Introduction Eight Edition*. Boston Burr Ridge: Mc Graw Hill.
- Burton, Graeme. 2011. *Membincangkan Televisi ; Sebuah Pengantar Kajian Televisi* terj dari *Talking Television: An Introduction to the Study of Television*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Cho, Charlot. 2019. *The Little Book of Skin Care (Rahasia Kecantikan Korea Untuk Kulit Sehat dan Bercahaya)*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Festinger, L. 1954 . *A Theory of Social Comparison Process*. USA: Sage.
- Haas, Benjamin. 2018. 'Escape The Corset : South Korean Women Rebel Against Strict Beauty Standard'. *The Guardian.com*. ['Escape the corset': South Korean women rebel against strict beauty standards | South Korea | The Guardian](https://www.theguardian.com/world/2018/sep/12/south-korean-women-rebel-against-strict-beauty-standards). Seoul: Korea Selatan.
- Irwanto. Kusumawati, Nina & Tsabieth, Muhammad. 2020. *Tata Artistik TV*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ja-eun, Cho. 2008. 'The Changing Face Of Korean Make Up'. *Korea JoongAng Daily*. Sumber: <https://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2884756>, diakses pada Selasa, 17 Mei 2022.
- Meidita, Aullya. 2013. 'Dampak Negatif Industri Hallyu Ke Indonesia'. *Dalam E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 1 (4), ISSN 0000-0000. ejournal.hi.fisip-unmul.org.
- Nisa, Audina Chairun & Nugroho, Catur. 2019. "Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My ID Is Gangnam Beauty)". *Dalam e-Proceeding of Management* , Vol.6, No.2 Agustus 2019, ISSN : 2355-9357. Bandung: Telkom University.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rizzo, M. (2005). *The Art Direction Handbook for Film*. London: Focal Press.
- Silverblatt, Art. 2007. *Genre Studies In Mass Media Handbook*. New York: M.E. Sharpe.
- Synnott, Anthony. 1993. *The Body Sosial : Symbolism, Self and Society*. London and New York: Routledge
- Un, Park Sang. 2007. 'Beauty Will Save You': The Myth and Ritual of Dieting in Korean Society'. *Dalam Korea Journal/ Summer*.Vol. 47, ISSN 0023-3900, ZDB-ID 2145637. Seoul.
- Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, terj *The Beauty Myth; How Image of Beauty are Used Against Women*. Yogyakarta: Niagara
- Won, Lee Hyo. 2018. 'The Complex Culture and history Behind K-Beauty'. *Nikkei Asia*. Sumber: <https://asia.nikkei.com/NAR/Articles/The-complex-culture->

[and-history-behind-K-beauty /](#),
diakses pada 21 Mei 2022, pukul
16:00.

Xu, X. 2019. Is “Beautiful Female
Something” Symbolic Capital or
Symbolic Violence? That Is a
Question. Dalam Journal *SAGE
Open*.

[doi.org/10.1177/2158244019
85023](https://doi.org/10.1177/215824401985023).SAGE.

Zetl, Herbert. 2006. *Television
Production Handbook*.
USA:Thomson Wadswor

Roman, James. 2005. *From Daytime To
Primetime : The History Of American
Television Program*. London:
Greenwood Press.

